

PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM KOMENTAR DI POSTINGAN INSTAGRAM NADIEM MAKARIM

Yosephine Marrietta Ardhya Yosani¹, Bakdal Ginanjar², Ayu Fitria Nurjanah³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Kentingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Abstract

Social media is an application that humans can use to communicate, one of which is Instagram. In communicating, the language used is polite language or contains euphemisms so as not to cause misunderstandings with the interlocutor. In this study, research was conducted on the types of euphemisms contained in the comments on the Instagram account @nadiemmakarim. The purpose of this study is to describe the types of euphemisms contained in the comments of the Instagram account @nadiemmakarim. This research is in the form of a qualitative descriptive with the data source of the Instagram account @nadiemmakarim. The data is in the form of 35 comments and analyzed using the agih method and the dressing technique. The results of this study found that there are figurative euphemisms, clipping euphemisms, acronym euphemism, one word euphemisms to replace another word, and jargon euphemisms. The most dominant type of euphemism is one word euphemism to replace another word with the function of softening the word so as not to offend the interlocutor.

Keywords: euphemism; instagram; Nadiem Makarim

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu wadah yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh informasi secara global. Hingga saat ini media sosial telah menjamur di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia dan media sosial tersebut memiliki banyak jenis. Jenis-jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat di antaranya, Facebook, WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, Telegram, dan masih banyak lagi.

Pada penelitian ini, media sosial yang digunakan adalah Instagram. Instagram merupakan media yang diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010. Media tersebut diluncurkan pada bulan Oktober di tahun yang sama. Instagram sangat populer di berbagai kalangan masyarakat. Bahkan dalam data terbaru tahun 2021, Instagram memiliki lebih dari satu miliar pengguna di dunia dan Indonesia termasuk ke dalam lima negara dengan pengguna Instagram terbanyak, yaitu sekitar 78 juta pengguna (Newberry, 2021). Pada Instagram banyak ditemukan komentar yang mengandung eufemisme.

Eufemisme merupakan penghalusan penggunaan istilah atau kata untuk mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Sementara itu, Chaer (1994) mengungkapkan bahwa

eufemisme ialah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada apa yang akan digantikan.

Dalam penelitian ini, masalah difokuskan pada komentar di postingan akun Instagram Nadiem Makarim. Nadiem Makarim adalah menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia sejak tahun 2019 hingga sekarang pada Kabinet Indonesia Maju. Nadiem cukup aktif dalam membagikan aktivitasnya sebagai menteri di media sosial, khususnya Instagram. Hingga saat ini, akun Instagramnya dengan nama pengguna @nadiemmakarim memiliki pengikut sekitar 361 ribu. Pada setiap postingan yang dibagikan, banyak ditemukan komentar dari netizen khususnya komentar mengenai isu tentang pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti komentar-komentar yang ditemukan pada postingan Instagram milik Nadiem Makarim, khususnya yang terdapat eufemisme yang mengandung isu tentang pendidikan. Penelitian relevan mengenai eufemisme dalam media sosial sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang meneliti pada komentar di akun Instagram Nadiem Makarim mengenai isu pendidikan. Pertama, pada penelitian Rani (2018) membahas mengenai eufemisme yang terdapat dalam komentar di akun Facebook Presiden Joko Widodo. Dalam penelitiannya, Rani menunjukkan bentuk-bentuk dan fungsi eufemisme dalam komentar akun Facebook Presiden Joko Widodo. Selain itu, Rani juga menunjukkan bentuk dan fungsi eufemisme untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas VIII mengenai teks diskusi. Kedua, pada penelitian Fifit (2019) yang membahas mengenai bentuk-bentuk eufemisme dalam surat kabar Solopos yang mengandung isu berupa berita di Solo dan sekitarnya. Fifit mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat pada teks berita dalam surat kabar Solopos. Ketiga, penelitian Zubaidillah (2018) membahas mengenai eufemisme dan disfemisme pada berita kriminal Patroli di Indosiar. Pada penelitian tersebut, Zubaidillah mendeskripsikan bentuk eufemisme dan fungsi penggunaannya dalam berita dengan topik kriminal di acara Patroli yang terdapat di saluran televisi Indosiar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus untuk meneliti tipe - tipe eufemisme yang terdapat dalam komentar akun Instagram milik Nadiem Makarim tentang isu pendidikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe-tipe eufemisme dan konteksnya dalam komentar akun Instagram @nadiemmakarim. Untuk itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah agar memberikan wawasan yang baru dalam kajian linguistik mengenai tipe-tipe eufemisme saat ini yang muncul dalam media sosial khususnya pada isu pendidikan dan agar dapat dilakukn penelitian lebih lanjut mengenai eufemisme dalam media sosial.

Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *euphemezein* yang artinya mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau tujuan yang baik (Jonch, 2020). Dalam komunikasi, eufemisme berfungsi untuk memperhalus kata-kata yang terdengar kasar atau vulgar. Maka dari itu, Saputra dkk (2020) berpendapat bahwa pemakai bahasa diharapkan dapat memilih kata-kata atau ungkapan yang

lebih halus agar komunikasi tidak menimbulkan disharmoni dan disampaikan dengan maksud yang tepat dalam berkomunikasi. Melalui hal tersebut, eufemisme memiliki tipe-tipe untuk mengungkapkan penghalusan kata-kata.

Allan dan Burridge (1991) mengungkapkan eufemisme memiliki beberapa tipe, diantaranya tipe ekspresi figuratif, metafora, flipansi (*flippancy*), pemodelan ulang (*remodeling*), sirkomlokusi, kliping, akronim, abreviasi, pelesapan, satu kata menggantikan satu kata yang lain, hipernim, hiponim, hiperbola, makna di luar pernyataan, jargon, dan kolokial. Tipe eufemisme yang pertama adalah ekspresi figuratif merupakan eufemisme yang berupa perlambangan atau pengkiasan untuk memperhalus penggunaan bahasa. Kedua, eufemisme metafora yang membandingkan dua hal berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Ketiga, bentuk eufemisme flipansi yang mengungkapkan suatu makna di luar hal yang dinyatakan. Keempat, eufemisme pemodelan ulang (*remodelling*), yaitu membentuk ulang suatu hal yang ingin dinyatakan dengan bahasa yang lebih halus. Kelima, eufemisme sirkomlokusi yang bersifat tidak langsung karena mengungkapkan apa yang ingin dinyatakan dengan penggunaan beberapa kata yang lebih panjang. Keenam, tipe eufemisme kliping dengan melakukan pemotongan atau memperpendek apa yang dinyatakan. Ketujuh, tipe eufemisme akronim merupakan penyingkatan beberapa huruf atau suku kata menjadi satu dan dilafalkan dengan lebih wajar. Kedelapan, tipe eufemisme abreviasi berupa singkatan dengan memendekkan kata-kata menjadi beberapa huruf. Eufemisme pelesapan merupakan bentuk eufemisme dengan menghilangkan elemen tertentu atau bagian kecil dari suatu kalimat atau teks. Dengan adanya eufemisme bentuk ini, menyebabkan adanya penghalusan kata dalam suatu kalimat atau teks. Eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain merupakan eufemisme yang menggunakan satu kata yang dianggap halus untuk menggantikan kata lain yang dianggap kasar atau kurang sopan. Eufemisme bentuk hipernim adalah penggunaan kata yang mampu mewakili beberapa kata di dalamnya. Tipe eufemisme hiperbola merupakan eufemisme yang menggunakan kata atau gaya bahasa yang seolah melebihi – lebihkan suatu hal. Eufemisme makna di luar pernyataan adalah eufemisme dengan menggunakan satu kata yang memiliki makna berbeda sehingga mampu menggantikan kata lain ke dalam konteks yang sama. Eufemisme bentuk jargon adalah eufemisme berupa kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kesamaan arti, namun berbeda dengan bentuk aslinya. Eufemisme bentuk kolokial merupakan penggunaan pilihan kata yang sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari atau ungkapan yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Kemudian, bentuk deskriptif yang dimaksud adalah penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada

sehingga menghasilkan varian bahasa dengan pemaparan atau penggambaran yang apa adanya (Sudaryanto, 2015). Maka dari itu, pada penelitian ini hasil analisis data dideskripsikan dengan kata-kata karena menggambarkan fenomena kebahasaan mengenai eufemisme.

Data penelitian yang digunakan berupa kalimat yang mengandung eufemisme dalam komentar di postingan Instagram akun tersebut. Data yang diambil merupakan komentar pada postingan yang diunggah dalam kurun waktu tahun 2021 yang mengomentari isu pendidikan. Sumber data diambil dari akun Instagram @nadiemmakarim yang merupakan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Indonesia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2014), metode simak merupakan metode perolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik catat adalah teknik yang digunakan sebagai bentuk lanjutan untuk mencatat data. Kemudian, data tersebut dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi eufemisme. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Kemudian, analisis data dilanjutkan menggunakan teknik ganti, yaitu mengganti kata, frasa, atau kalimat yang mengandung eufemisme dengan satuan lingual yang setara untuk mengetahui kesamaan kelas atau kategorinya. Teknik ganti adalah teknik analisis yang berupa penggantian suatu unsur satuan lingual data dengan satuan lingual data lain yang setara (Sudaryanto, 2015). Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan metode informal yang mana data disajikan dalam bentuk pernyataan atau ungkapan bahasa dengan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam komentar pada postingan di akun Instagram @nadiemmakarim ditemukan banyak komentar yang mengandung eufemisme. Data yang ditemukan berjumlah 35 data berupa komentar yang mengandung eufemisme. Tipe-tipe eufemisme yang ditemukan dalam 35 data berupa komentar tersebut terdapat delapan tipe yaitu, eufemisme ekspresi figuratif, eufemisme metafora, eufemisme bentuk pemodelan ulang, eufemisme sirkomlokusi, eufemisme kliping, eufemisme bentuk akronim, eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, dan eufemisme berupa jargon. Berikut ini dideskripsikan mengenai data yang mengandung eufemisme pada komentar di postingan akun @nadiemmakarim.

Eufemisme Ekspresi Figuratif

Eufemisme tipe ekspresi figuratif merupakan eufemisme yang menghaluskan suatu kata atau frasa dengan cara mengiaskannya dalam bentuk yang lebih halus atau santun. Pada komentar akun Instagram @nadiemmakarim yang membahas mengenai pendidikan ditemukan sembilan data

eufemisme bentuk ekspresi figuratif. Berikut ini diuraikan eufemisme tipe ekspresi figuratif dalam data (1) – (2).

Data (1) @dheachi Ini bapak *tutup telinga dan mata* apa gimana ya

Data (1a) @dheachi Ini bapak *berpura-pura tidak tahu* apa gimana ya

Data (1) dapat dikategorikan sebagai eufemisme tipe ekspresi figuratif, yang ditunjukkan dengan kalimat *tutup telinga dan mata*. Kalimat tutup telinga dan mata berarti berpura-pura tidak tahu atau acuh tak acuh. Dalam komentar pada data (1) dituliskan *bapak tutup telinga dan mata apa gimana ya*, maksudnya adalah bapak atau dalam konteks tersebut pemilik akun @nadiemmakarim berpura-pura tidak tahu atau acuh tak acuh mengenai kendala dalam PPPK yang dimaksud penutur. Apabila dibandingkan, penutur menggunakan kalimat *tutup telinga dan mata* pada data (1) karena kalimat tersebut dianggap lebih halus dan santun daripada *berpura-pura tidak tahu* atau *acuh tak acuh* dalam data (1a) yang dirasa lebih kasar.

Data (2) @nesya_mlkha alhamdulillah mas menteri anak saya SMP & SD sudah mulai sekolah lg mereka menjalaninya dengan penuh *suka cita*, akhirnya bisa ketemu guru & teman”nya

Data (2a) @nesya_mlkha alhamdulillah mas menteri anak saya SMP & SD sudah mulai sekolah lg mereka menjalaninya dengan penuh *rasa senang*, akhirnya bisa ketemu guru & teman”nya

Pada data (2) terdapat frasa *sukacita* yang menunjukkan bahwa frasa tersebut dikategorikan sebagai eufemisme tipe ekspresi figuratif. Frasa *sukacita* menunjukkan perasaan atau sikap seseorang. Frasa *sukacita* juga memiliki makna yang sama dengan kata *senang*. Pada komentar data (2) penutur bermaksud menyampaikan perasaan anaknya yang mulai sekolah dengan perasaan senang. Penutur menggunakan frasa *sukacita* menggantikan kata *senang* pada data (2b) karena dirasa lebih halus dan santun.

Eufemisme Metafora

Eufemisme tipe metafora merupakan eufemisme yang menghaluskan kata dengan menggunakan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda. Pada data eufemisme dalam komentar postingan akun Instagram @nadiemmakarim ditemukan dua komentar bertipe metafora. Dua komentar tersebut diuraikan pada data (3) dan (4).

Data (3) @silitonga_riana Guru2 jogja jgn diragukan profil-nya. Gimana dgn guru *ikan salmon* yg berani menentang arus “sstem mnjmen skolah”?

Data (3a) @silitonga_riana Guru2 jogja jgn diragukan profil-nya. Gimana dgn guru *penentang* yg berani menentang arus “sistem mnjmen sekolah”?

Pada data (3) terdapat kata *ikan salmon* yang menunjukkan adanya eufemisme tipe metafora, karena membandingkan guru yang merupakan manusia dengan ikan salmon. Guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar dalam bidang pendidikan yang mengikuti aturan dan kurikulum dari pemerintah. Sementara itu, *ikan salmon* dalam data (3) menggantikan frasa *guru penentang* dalam data (3a) yang melawan sistem manajemen sekolah. Dalam hal ini, penutur bermaksud meminta tanggapan dari lawan tutur mengenai guru penentang yang menentang sistem manajemen sekolah. Penutur menggunakan frasa *ikan salmon* pada data (3) karena dirasa lebih halus dibandingkan menggunakan frasa data (3a) yaitu, *guru penentang*.

Data (4) @afiatpratiwi Mohon ada kebijakan untuk guru2 honorer yg sudah menginjak *usia senja* yg sdh mengabdikan berpuluh2 tahun pak, beri kesempatan kepada mereka menikmati gaji asn di ujung pengabdian mereka sebagai bentuk penghargaan pak semoga Allah memberkahi bapak aamin

Data (4a) @afiatpratiwi Mohon ada kebijakan untuk guru2 honorer yg sudah menginjak *usia tua* yg sdh mengabdikan berpuluh2 tahun pak, beri kesempatan kepada mereka menikmati gaji asn di ujung pengabdian mereka sebagai bentuk penghargaan pak semoga Allah memberkahi bapak aamin

Dalam data (4) terdapat frasa *usia senja* yang menunjukkan tipe eufemisme metafora. Frasa *usia senja* dalam hal ini yang dimaksud bukanlah usia seseorang hingga senja. Penutur bermaksud menyampaikan permintaan kebijakan pada guru honorer yang sudah *tua* agar diberi kesempatan mendapat gaji yang sesuai dengan pengabdianya. Namun, penutur menggunakan frasa *usia senja* (4) untuk menjelaskan orang yang sudah tua dengan maksud frasa tersebut tidak menyinggung atau merendahkan orang lain. Selain itu, frasa *usia senja* dirasa lebih halus dibandingkan kata *tua* yang dirasa kurang santun dalam komentar data (4a).

Eufemisme Pemodelan Ulang (remodelling)

Tipe eufemisme pemodelan ulang (remodelling) merupakan eufemisme yang memodelkan kembali atau membentuk ulang kata, frasa, dan kalimat yang ingin dinyatakan dengan bentuk lebih halus. Data eufemisme tipe pemodelan ulang dalam komentar postingan akun Instagram @nadiemmakarim ditemukan dua data yang dijelaskan pada data (5) dan (6) berikut ini.

Data (5) @parhan_sabilillah Kemarin ngomong Bulan Juni udah offline. Ehhh malah keadaannya jadi gini, *mentalku terganggu* dirumah terus. Sedih banger.

Data (5a) @parhan_sabilillah Kemarin ngomong Bulan Juni udah offline. Ehhh malah keadaannya jadi gini, *stress* dirumah terus. Sedih banger.

Dalam data (5), frasa *mental terganggu* menunjukkan bahwa frasa tersebut merupakan frasa dengan tipe eufemisme pemodelan ulang atau *remodelling*. Tipe eufemisme pemodelan ulang adalah eufemisme yang memodelkan kembali kata, frasa, dan kalimat yang ingin dinyatakan dengan kata yang lebih halus dan dapat diterima. Pada data (5) frasa *mental terganggu* dirasa lebih halus dan tidak menyinggung orang lain daripada kata *stress* dalam data (5a) yang dirasa kasar.

Data (6) @rina_nurhikmat Iya pa cepat anak anak masuk sekolah, lama lama *kwalitas anak negeri menurun* kalo ga tatap muka

Data (6a) @rina_nurhikmat Iya pa cepat anak anak masuk sekolah, lama lama *anak negeri menjadi bodoh* kalo ga tatap muka

Dalam data (6), frasa *kwalitas anak negeri menurun* menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung frasa dengan tipe eufemisme pemodelan ulang atau *remodelling*. Tipe eufemisme pemodelan ulang adalah eufemisme yang memodelkan kembali kata, frasa, dan kalimat yang ingin dinyatakan dengan kata yang lebih halus dan dapat diterima. Pada data (6) frasa *kwalitas anak negeri menurun* dirasa lebih halus dan tidak menyinggung orang lain daripada kata *bodoh* yang ditunjukkan dalam data (6a) dirasa lebih kasar.

Eufemisme Sirkomlokusi

Eufemisme bertipe sirkomlokusi adalah eufemisme yang menggunakan beberapa kata lebih panjang dan bersifat tidak langsung dalam menyatakan hal yang dimaksud. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga data yang mengandung eufemisme bertipe sirkomlokusi di komentar postingan Instagram akun @nadiemmakarim. Data komentar yang mengandung eufemisme sirkomlokusi dijelaskan pada data (7) – (8) berikut.

Data (7) @adtya016 Tolong beri keringanan untuk siswa yang mau mengikuti pts pak karena gk semua dari kita *punya uang banyak* untuk bayar spp yang bayarnya harus lunas

Data (7a) @adtya016 Tolong beri keringanan untuk siswa yang mau mengikuti pts pak karena gk semua dari kita *kaya* untuk bayar spp yang bayarnya harus lunas

Pada tuturan data (7), ditemukan frasa yang mengandung tipe eufemisme sirkomlokusi, yaitu eufemisme yang menyampaikan maksud secara tidak langsung. Eufemisme sirkomlokusi tersebut ditunjukkan dengan frasa *punya uang banyak*. Frasa dalam data (7) tersebut digunakan untuk menggantikan kata *kaya*. Frasa *punya uang banyak* dirasa lebih halus dan sopan digunakan daripada

kata *kaya*. Apabila menggunakan kata *kaya* seperti pada data (7a), maka akan menunjukkan secara langsung adanya perbedaan kalangan antara yang lebih tinggi dan rendah. Oleh karena itu, untuk menghindari ucapan yang menyinggung dan merendahkan, penutur menggunakan frasa *punya uang banyak*. Kemudian, konteks dalam tuturan data (7) penutur bermaksud menyampaikan pendapat agar diberi keringanan untuk siswa yang pendapatan ekonomi keluarganya kurang.

Data (8) @riky.ryandira Betul pak Menteri, anak2 lebih butuh masuk sekolah, jangan dengerin yang protes..jangan biarkan generasi anak2 kita *tertinggal*.
Maturnuwun

Data (8a) @riky.ryandira Betul pak Menteri, anak2 lebih butuh masuk sekolah, jangan dengerin yang protes..jangan biarkan generasi anak2 kita *semakin bodoh*.
Maturnuwun

Pada tuturan data (8), ditemukan kata yang mengandung tipe eufemisme sirkumlokusi. Eufemisme sirkumlokusi tersebut ditunjukkan dengan kata *tertinggal*. Kata tersebut digunakan untuk menggantikan frasa *semakin bodoh*. Kata *tertinggal* dirasa lebih halus dan sopan digunakan daripada frasa *semakin bodoh* seperti dalam data (8a). Apabila menggunakan frasa *semakin bodoh*, maka akan menunjukkan secara langsung adanya kualitas generasi anak - anak yang dinilai rendah. Oleh karena itu, untuk menghindari ucapan yang menyinggung dan merendahkan, penutur menggunakan kata *tertinggal*. Kemudian, konteks dalam tuturan data (8) penutur bermaksud menyampaikan pendapat agar anak - anak bisa secepatnya masuk sekolah supaya kualitas generasi anak - anak Indonesia bisa lebih maju.

Eufemisme Kliping

Eufemisme bertipe kliping merupakan eufemisme yang memotong dan membuat kata, frasa, atau kalimat untuk menyatakan apa yang dimaksud menjadi lebih pendek. Pada penelitian ini, ditemukan dua komentar bertipe kliping dalam komentar postingan akun Instagram @nadiemmakarim yang membahas mengenai isu pendidikan. Analisis data komentar yang mengandung eufemisme tipe kliping diuraikan pada data (9) dan (10) berikut ini.

Data (9) @akunapril pak sekolah saya ko belum tatap muka ya katanya belum di *acc* padahal di dki jakarta sekolah deket saya udh berangkat malah ko sekolah saya belum @nadiemmakarim tolong moga kalo izin nya ke bapak, bapak cepet acc

Data (9a) @akunapril pak sekolah saya ko belum tatap muka ya katanya belum *diberi persetujuan* padahal di dki jakarta sekolah deket saya udh berangkat malah ko sekolah saya belum @nadiemmakarim tolong moga kalo izin nya ke bapak, bapak cepet acc

Dalam tuturan data (9) terdapat ungkapan eufemisme tipe kliping yang ditunjukkan dengan kata *acc*. Kata *acc* dapat dikategorikan sebagai eufemisme berbentuk kliping karena istilahnya lebih pendek dan dianggap lebih halus ketika digunakan oleh penutur. Dalam konteks komentar pada data (9) penutur menginginkan lawan tutur untuk memberi persetujuan mengenai kegiatan sekolah tatap muka. Akan tetapi, penutur memilih menggunakan kata *acc* daripada memberi persetujuan. Hal itu dikarenakan kata *acc* istilahnya lebih singkat dan menyangkut mengenai permintaan yang diharapkan penyampaiannya lebih sopan serta tidak menyinggung lawan tutur, daripada frasa diberi persetujuan seperti dalam data (9a) yang dirasa kurang halus.

Data (10) @nylaewett Pa @nadiemmakarim *perpus* d sekolah kami hanya berisi buku2 yg berasal dr pemerintah saja yg berupa buku paket plajaran...dan minat baca anak sama buku kini sangatlah minim... jika bsa tolong bantuannya untuk menambah koleksi buku dr pemerinta yg bersifat ensiklopedia sehingga anak2 tertarik kembali mau membaca buku...

Data (10a) @nylaewett Pa @nadiemmakarim *tempat baca* d sekolah kami hanya berisi buku2 yg berasal dr pemerintah saja yg berupa buku paket plajaran...dan minat baca anak sama buku kini sangatlah minim... jika bsa tolong bantuannya untuk menambah koleksi buku dr pemerinta yg bersifat ensiklopedia sehingga anak2 tertarik kembali mau membaca buku...

Tuturan data (10) kata *perpus* menunjukkan ungkapan eufemisme tipe kliping. Kata *perpus* dapat dimasukkan dalam tipe eufemisme kliping karena istilahnya dibuat lebih pendek dari asal kata perpustakaan yang artinya sama dengan *tempat baca*. Penutur menggunakan kata *perpus* dalam tuturan data (10) untuk mempersingkat dan dianggap lebih halus daripada frasa *tempat baca* dalam data (10a) yang terdengar kurang sesuai. Konteks dalam tuturan data (10) menunjukkan mengenai usulan agar lawan tutur menambah koleksi bacaan di perpustakaan sekolah penutur sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca para siswa.

Eufemisme Bentuk Akronim

Eufemisme bentuk akronim merupakan eufemisme yang menghaluskan suatu kata atau frasa dengan menggabungkan beberapa kata atau frasa menjadi satu kesatuan. Pada komentar akun Instagram @nadiemmakarim yang membahas mengenai pendidikan ditemukan dua data eufemisme bentuk ekspresi bentuk akronim. Berikut ini pada data (11) dan (12) diuraikan eufemisme bentuk akronim.

Data (11) @lidea_dea Pak kuliah offline pa tolong pak, saya tidak kuat lagi *daring* pakk

Data (11a) @lidea_dea Pak kuliah offline pa tolong pak, saya tidak kuat lagi *dalam jaringan* pakk

Pada tuturan data (11), ditemukan kata yang mengandung tipe eufemisme akronim. Eufemisme akronim tersebut ditunjukkan dengan kata *daring*. Kata tersebut memiliki kepanjangan dalam jaringan. Maksud dalam tuturan data (11) adalah penutur menyampaikan permohonannya kepada lawan tutur agar bisa masuk kuliah secara tatap muka karena beliau tidak sanggup kuliah dalam jaringan komputer.

Data (12) @laaxxcnn Pak tolong program pertukaran mahasiswa *luring*

Data (12a) @laaxxcnn Pak tolong program pertukaran mahasiswa *luar jaringan*

Pada tuturan data (12), ditemukan kata yang mengandung tipe eufemisme akronim. Eufemisme akronim tersebut ditunjukkan dengan kata *luring*. Kata tersebut memiliki kepanjangan luar jaringan. Maksud dalam tuturan data (12) adalah penutur menyampaikan permohonannya kepada lawan tutur agar program pertukaran mahasiswa dapat diadakan di luar jaringan komputer.

Eufemisme Satu Kata Untuk Menggantikan Satu Kata yang Lain

Eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain merupakan eufemisme yang menghaluskan suatu kata dengan cara menggantikan suatu kata dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna. Pada komentar akun Instagram @nadiemmakarim yang membahas mengenai pendidikan ditemukan tiga belas data eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain. Berikut ini diuraikan eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain.

Data (13) @nok_ayu143 Pa yg di jenguk itu sd yg tertinggal buka sd yg sudah maju...

Yg perlu di perhatikan sekolah yg *primitif* butuh di perhatikan, mereka butuh support

Data (13a) @nok_ayu143 Pa yg di jenguk itu sd yg tertinggal buka sd yg sudah maju...

Yg perlu di perhatikan sekolah yg *terbelakang* butuh di perhatikan, mereka butuh support

Pada data (13) terdapat tipe eufemisme satu kata menggantikan satu kata yang lain, yaitu kata *primitif*. Kata *primitif* menunjukkan kata sifat yang terkait dengan masa lampau. Akan tetapi, maksud penutur dalam data (13) dengan kata *primitif* adalah keadaan terbelakang. Jadi, penutur menyampaikan pendapatnya bahwa sekolah yang terbelakang juga harus diperhatikan dan didukung terkait pengembangan sistem pendidikan. Dalam data (13) digunakan kata *primitif* untuk menghindari kata yang menyinggung dan merendahkan orang lain daripada menggunakan frasa sekolah yang *terbelakang* seperti dalam data (13a) yang dirasa kurang sopan.

Data (14) @yudan_nurhidayat berapa banyak akses pendidikan *terbatas* di pelosok

Data (14a) @yudan_nurhidayat berapa banyak akses pendidikan *sedikit* di pelosok

Dalam data (14) kata *terbatas* menunjukkan tipe eufemisme satu kata menggantikan kata yang lain. Kata *terbatas* dalam data (14) tersebut bukan berarti dibatasi atau memiliki batas-batas tertentu. Akan tetapi, penutur ingin menjelaskan bahwa akses pendidikan di sekolah dan daerah pelosok itu sedikit. Oleh karena itu, tujuan dari penutur menggunakan kata *terbatas* karena dianggap lebih halus daripada kata sedikit. Selain itu, penutur mengharapkan lawan tutur untuk menindaklanjuti sedikitnya akses pendidikan di daerah pedalaman dengan menambah akses pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.

Eufemisme Jargon

Eufemisme jargon merupakan eufemisme berupa kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kesamaan arti, namun berbeda dengan bentuk aslinya. Pada komentar akun Instagram @nadiemmakarim yang membahas mengenai pendidikan ditemukan dua data eufemisme jargon. Berikut ini diuraikan eufemisme jargon.

Data (15) kartikafitasari_ Pak tolong *sejahterakan* guru honorer

Data (15a) kartikafitasari_ Pak tolong *selamatkan* guru honorer

Tuturan dalam data (15) terdapat kata yang mengandung eufemisme berupa jargon. Penutur mengungkapkan jargon *sejahterakan* untuk menggantikan kata *menyelamatkan*. Kata *sejahterakan* digunakan penutur untuk memperhalus kata *menyelamatkan* yang dirasa kurang sesuai dengan konteks tuturan. Pada data (15), penutur menyampaikan maksud agar lawan tutur memberikan kesejahteraan untuk para guru honorer.

Data (16) hendrafebriyadi_ **JAYA SELALU PERPUSTAKAANKU**

Data (16a) hendrafebriyadi_ **HIDUP PERPUSTAKAANKU**

Pada data (16) terdapat kalimat *jaya selalu perpustakaanku* yang termasuk dalam tipe eufemisme bentuk jargon. Makna yang terkandung dalam kalimat *jaya selalu perpustakaanku* adalah harapan penutur agar perpustakaan sekolahnya selalu sukses. Penutur menggunakan kalimat pada data (16) supaya komentar yang disampaikan terasa lebih halus dan sopan sehingga dapat diterima oleh lawan tutur. Karena, apabila menggunakan kalimat pada data (16a) dirasa kurang pantas untuk diterima lawan tutur.

Berdasarkan hasil analisis data, dalam komentar postingan akun Instagram @nadiemmakarim ditemukan 8 tipe eufemisme dari 35 data komentar yang dianalisis, yaitu eufemisme tipe ekspresi figuratif terdapat 9 data, eufemisme tipe metafora terdapat 2 data, eufemisme tipe pemodelan ulang (*remodelling*) ditemukan 2 data, eufemisme tipe sirkomlokusi terdapat 3 data, eufemisme tipe kliping ditemukan 2 data, eufemisme bentuk akronim terdapat 2 data, eufemisme tipe satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain ditemukan 13 data, dan eufemisme bentuk jargon terdapat 2 data.

Seperti yang telah dicantumkan dalam bagian pendahuluan, pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya dengan penelitian sebelumnya milik Rani (2018), Fifit (2019), dan Zubaidillah (2018) ialah penelitian ini juga meneliti mengenai tipe-tipe eufemisme. Lalu, perbedaan yang ditemukan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sumber data dalam penelitian ini menggunakan media sosial Instagram yang berfokus pada komentar postingan milik Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia @nadiemmakarim mengenai isu pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam komentar postingan Instagram @nadiemmakarim terdapat komentar mengandung unsur eufemisme khususnya mengenai isu pendidikan. Pada data yang telah diuraikan, penggunaan eufemisme dalam komentar postingan Instagram @nadiemmakarim ditemukan delapan tipe eufemisme. Tipe-tipe eufemisme tersebut di antaranya, eufemisme ekspresi figuratif, eufemisme metafora, eufemisme pemodelan ulang (remodelling), eufemisme sirkomlokusi, eufemisme kliping, eufemisme bentuk akronim, eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, dan eufemisme berupa jargon.

Tipe eufemisme yang paling dominan ditemukan pada data penelitian adalah eufemisme satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain. Hal tersebut disebabkan karena dalam komentar pada postingan Instagram @nadiemmakarim para penutur ingin menyampaikan pendapat secara halus dan sopan dengan kata yang menggantikan kata lain dalam konteks yang sama. Kata yang digantikan adalah kata yang dirasa lebih kasar atau dapat menyinggung lawan tutur.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kesempatan yang diberikan oleh-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Rasa terima kasih juga kami ucapkan kepada Bapak Bakdal Ginanjar, S.S, M.Hum., selaku pembimbing kami dalam menyusun artikel ilmiah ini. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih pada partner dan teman-teman mahasiswa Linguistik Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan secara moral pada penulis untuk dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Allan, K dan Burridge. 1991. *Euphemism & Dysphemism Language Used as Sheild and Weapon*. Edisi 1, Oxford University. Oxford.
- Evita, E. 2020. *Eufemisme dalam Artikel Parenting pada Situs Media Daring Aura. Tabloidbintang.Com*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 1, Salemba Humanika. Jakarta.
- Jonch, C. 2020. *Seni Narasi Biblika*. Jakarta

- Kusuma, I M. 2018. *Eufemisme dalam Rubrik Berita Pendidikan dan Sosial pada Situs Berita Online Okezone.Com*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi, Rajawali Pers. Jakarta.
- Newberry, C. 2021. *44 Instagram Stats That Matter to Marketers in 2021*. (<https://blog.hootsuite.com/instagram-statistics/>). Diakses pada 14 September 2021.
- Puspitasari, F, Edy Suryanto Sumarwati, dan Edy Suryanto. 2019. Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7 (2): 139-148.
- Qorib, Z F, Widyatmike Gede Mulawarman, Purwanti. 2018. Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2 (4): 402-411.
- Saputra, N dan Nurul Aida Fitri. 2020. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia*. Edisi 1, CV Kekata Group. Surakarta.
- Setiawaty, R dan Agus Budi Wahyudi. 2018. Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Proceeding of The Urecol*. 88-100.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Edisi 1, Sanata Dharma University Press. Yogyakarta.